

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL SUAMI DENGAN KONFLIK PERAN
GANDA PERAWAT WANITA DI RUANG RAWAT INAP RSUD
KAJEN KABUPATEN PEKALONGAN**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN HUSBAND'S SOCIAL SUPPORT
WITH WORK FAMILY CONFLICT OF FEMALE NURSE IN
INPATIENT ROOM AT KAJEN HOSPITAL OF
PEKALONGAN REGENCY**

Mutiara Lestari

Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Muhammadiyah Pekajangan
Pekalongan

Mokhammad Arifin

Staf Pengajar Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Muhammadiyah
Pekajangan Pekalongan

ABSTRAK

Perawat di Indonesia saat ini di dominasi oleh kaum wanita. Perawat wanita yang sudah menikah rentan mengalami konflik peran ganda. Konflik peran ganda dapat dipengaruhi oleh seberapa besar keterlibatan keluarga yang berupa dukungan sosial keluarga terutama suami dalam mendukung karir isterinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda perawat wanita. Desain penelitian *deskriptif korelatif* melalui pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah 54 responden. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Uji statistik menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari separuh (50,9%) responden memiliki dukungan sosial suami kategori tinggi, lebih dari separuh (54,7%) responden mengalami konflik peran ganda tinggi dan ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda perawat wanita di ruang rawat inap RSUD Kajen Kabupaten Pekalongan, didapatkan nilai *p value* sebesar 0,001 ($<0,05$). Hasil penelitian ini dapat dijadikan merekomendasikan pada pihak manajemen rumah sakit, diharapkan ada penyuluhan kepada para suami tentang pentingnya dukungan sosial para suami kepada istrinya sebagai perawat, pada saat acara *gathering* keluarga karyawan rumah sakit.

Kata kunci : dukungan sosial suami, konflik peran ganda, perawat wanita

ABSTRACT

Nurses in Indonesia are currently dominated by women. Married female nurses are vulnerable to multiple role conflicts. Multiple role conflict can be influenced by how much family involvement is in the form of family social support especially the husband in supporting his wife's career. This study aims to determine the relationship of social support of husbands with conflict in the dual role of female nurses. Descriptive correlative research design through cross sectional approach. The sampling technique uses total sampling with a total of 54 respondents. The data collection tool uses a questionnaire. Statistical tests using the *chi square* test. The results showed that more than half (50.9%) of respondents had high social support for their husbands, more than half (54.7%) of respondents experienced high dual role conflict and there was a significant relationship between social support husband and dual role conflict in female nurse in the inpatient room of Kajen General Hospital, Pekalongan Regency, the value of p value was 0.001 (<0.05). The results of this study can be recommended to the hospital management, it is hoped that there will be counseling to the husbands about the importance of the husband's social support to his wife as a nurse, during the gathering of family members of the hospital employees.

Keywords : husband's social support, work family conflict, female nurses

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan fasilitas kesehatan rujukan utama bagi masyarakat yang ingin memperoleh pelayanan kesehatan baik untuk pengobatan maupun untuk pemulihan kesehatannya. Rumah sakit sebagai pusat rujukan kesehatan utama, dituntut mampu memberikan pelayanan yang komprehensif bagi setiap pasiennya. Tim keperawatan merupakan garda terdepan rumah sakit dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan untuk tercapainya kepuasan klien terhadap kebutuhan pemulihannya dari kondisi sakit. Hal ini dikarenakan, tim keperawatan melakukan pelayanan keperawatan selama 24 jam secara terus menerus terhadap klien. Peran sentral untuk mewujudkan kepuasan bagi pasien terutama untuk kualitas pelayanan keperawatannya adalah bertumpu pada keprofesionalitasan tenaga perawat (Sari, 2015).

Perawat memiliki peran yang vital dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang sehat dan aktif dalam mengisi pembangunan. Perawat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap keberhasilan dalam memberikan pelayanan kesehatan yang paripurna terhadap pasien. Perawat menempati 1/3 dari keseluruhan tenaga kesehatan di Indonesia baik di rumah sakit maupun di Puskesmas (Widyastuti, 2015).

Berdasarkan data PPNI tahun 2017 yang menunjukkan bahwa jumlah perawat sebanyak 359.339 orang yang terdiri 71% (256.326 orang) perawat wanita dan hanya 29% (103.013 orang) perawat laki-laki (Kemenkes RI, 2017). Hasil observasi yang dilakukan pada bulan Maret 2018 di RSUD KAJEN Kabupaten Pekalongan pada 7 ruang rawat inap didapatkan data perawat sebanyak 97 orang, yang terdiri dari 67 perempuan dan 30 laki-laki, dari 67 perawat perempuan terdapat 54 perawat yang sudah menikah. Perawat wanita yang telah menikah dan bekerja merupakan seorang wanita dengan peran ganda (Soeroso, 2008).

Perawat yang memiliki peran ganda dituntut dedikasinya atau loyalitas kerja di rumah sakit, ulet, mandiri, progresif dan bermotivasi tinggi. Di sisi lain, secara

bersamaan dituntut sebagai ibu sekaligus istri. Tuntutan di kedua ranah tersebut harus dipenuhi dan perhatian perawat wanita akan terbagi antara pekerjaan dan keluarga (Utaminingsih, 2017). Perawat wanita yang sudah menikah sering mengeluhkan kesulitan dalam membagi waktu untuk melaksanakan tugasnya sebagai ibu, merasa lelah dengan pekerjaan rumah, tidak dapat berkonsentrasi dengan baik ketika memiliki permasalahan dengan keluarga dan tidak memiliki semangat bekerja ketika tidak mampu menjalankan perannya sebagai ibu karena terhambat pekerjaannya (Wulandari, 2013). Ketidakseimbangan tuntutan waktu antara pekerjaan dengan keluarga, jam kerja dan libur kerja yang tidak menentu pada perawat dapat membuat individu tersebut kurang bisa memenuhi tuntutan keluarga secara maksimal sehingga menimbulkan terjadinya konflik peran ganda (Utaminingsih, 2017).

Hasil penelitian Wulandari (2013) menunjukkan bahwa dari 90 perawat, 2 perawat di antaranya atau sebesar 2,22% memiliki konflik peran ganda dengan kategori sangat tinggi, 19 perawat sebesar 21,11% memiliki kategori tinggi, 49 perawat sebesar 54,44% kategori sedang dan 16 perawat sebesar 17,78% kategori rendah. Hasil penelitian Hera, Rasyidin, Hasmin (2016) menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara konflik peran ganda terhadap kinerja perawat wanita. Dampak lain yang bisa terjadi yaitu kualitas pelayanan kesehatan menjadi buruk dan mempengaruhi citra dari rumah sakit.

Konflik peran ganda lebih banyak bersifat psikologis dengan gejala-gejala yang terlihat antara lain rasa bersalah karena tidak bisa melakukan peran yang diharapkan, kegelisahan dan frustrasi bahkan stres, karena tuntutan peran dalam pekerjaan dan keluarga sangat menguras waktu dan energi dan mental seseorang dan individu yang mendapat tuntutan pekerjaan melebihi batas kemampuan, seperti : lembur akan memunculkan kelelahan, ketegangan dan emosi negatif (Utaminingsih, 2017).

Konflik peran ganda dapat dipengaruhi oleh seberapa besar keterlibatan keluarga yang berupa dukungan sosial keluarga terutama suami dalam mendukung karir

isterinya. Semakin banyak dukungan sosial suami maka semakin sedikit konflik (Utaminingsih, 2017). Konflik peran ganda yang dialami para wanita, menurut hasil penelitian Ahmad (1997, dalam Julianty, 2016) dapat berkurang apabila mereka mendapatkan dukungan sosial dari empat sumber dukungan yaitu atasan, rekan kerja, suami dan teman-teman atau kerabat. Dukungan sosial emosional yang diberikan suami kepada istri misalnya berupa mendengarkan cerita istri, mengucapkan kata-kata cinta, dapat meningkatkan rasa percaya diri istri baik di rumah maupun di tempat kerja (Julianty, 2016).

Berdasarkan latar belakang di atas menguatkan alasan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda perawat wanita di ruang rawat inap RSUD KAJEN Kabupaten Pekalongan”.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini “Apakah ada hubungan dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda perawat wanita di ruang rawat inap RSUD KAJEN Kabupaten Pekalongan?”.

TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda perawat wanita di ruang rawat inap RSUD KAJEN Kabupaten Pekalongan.

2. Tujuan Khusus

- a. Gambaran dukungan sosial suami perawat wanita di ruang rawat inap RSUD KAJEN Kabupaten Pekalongan.
- b. Gambaran konflik peran ganda perawat wanita di ruang rawat inap RSUD KAJEN Kabupaten Pekalongan.
- c. Hubungan dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda perawat wanita di ruang rawat inap RSUD KAJEN Kabupaten Pekalongan.

DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*.

POPULASI

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat wanita yang sudah menikah di ruang rawat inap RSUD KAJEN Kabupaten Pekalongan pada bulan Maret tahun 2018 sebanyak 54 orang.

SAMPEL

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling* dengan sampel sebanyak 53 responden.

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Kuesioner dukungan sosial suami

Kuesioner variabel dukungan sosial suami disusun sendiri oleh peneliti yang dikembangkan dari teori jenis dukungan sosial suami yang terdiri dari dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan penilaian dan dukungan emosional. Kuesioner ini terdiri dari 20 pernyataan bentuk pertanyaan kuesioner merupakan pertanyaan tertutup (*closed ended*) dengan menggunakan skala *Likert* 5 kategori yaitu “Selalu”, “Sering”, “Kadang-kadang”, “Jarang” dan “Tidak pernah”.

2. Kuesioner konflik peran ganda

Kuesioner konflik peran ganda dalam penelitian ini diadaptasi dari Frone et al, kemudian dimodifikasi oleh Bustan (2016) dan pernah dipergunakan oleh Rosyad (2017), Kuesioner ini telah peneliti modifikasi pada sistem jawaban dengan mengurangi yang tadinya 6 tingkatan menjadi 5 tingkatan yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju, agar memudahkan responden dalam menjawab pertanyaan kuesioner. Kuesioner ini terdiri dari 14 pernyataan yang terbagi menjadi dua bagian yaitu konflik pekerjaan-keluarga dan konflik keluarga-pekerjaan. Terdapat 7 pernyataan mengenai konflik pekerjaan-keluarga dan 7 pernyataan mengenai konflik keluarga-pekerjaan.

TEKNIK ANALISA DATA

1. Analisis Univariat

Analisa univariat dalam penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengetahui frekuensi dan proporsi dukungan sosial suami dan konflik peran ganda perawat wanita di ruang rawat inap RSUD Kajej Kabupaten Pekalongan.

2. Analisis Bivariat

Analisa bivariat ini digunakan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda perawat wanita di ruang rawat inap RSUD Kajej Kabupaten Pekalongan. Uji statistik yang digunakan adalah uji statistik *Chi Square*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran dukungan sosial suami perawat wanita di ruang rawat inap RSUD Kajej Kabupaten Pekalongan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh (50,9%) perawat wanita di ruang rawat inap RSUD Kajej Kabupaten Pekalongan memiliki dukungan sosial suami kategori tinggi yaitu 27 responden. Hal ini dapat diartikan bahwa persepsi perawat wanita di ruang rawat inap RSUD Kajej Kabupaten Pekalongan mendapat dukungan sosial dari suaminya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Novenia (2017) yang menunjukkan bahwa sebagian besar (66%) guru wanita memiliki dukungan sosial suami yang tinggi.

Hasil penelitian berdasarkan penilaian setiap dimensi menunjukkan dukungan sosial suami yang paling tinggi yaitu dukungan instrumental dengan nilai rata-rata 3,68. Hal ini juga dapat dilihat melalui jawaban responden pada pertanyaan nomor 1 “Apakah suami membantu tugas pekerjaan di rumah misal bergantian mengurus anak?” yang menunjukkan bahwa 53,7% responden menjawab “sering” dan 14,8% menjawab “selalu”. Sedangkan dimensi dengan rata-rata terendah yaitu dimensi penilaian dengan nilai rata-rata 2,75.

Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat dukungan suami terhadap istri bekerja. Suami yang merasa terancam,

tersaingi dan cemburu dengan status bekerja istrinya, tidak dapat bersikap toleran terhadap keberadaan istri yang bekerja. Ada pula suami yang tidak menganggap pekerjaan istri menjadi masalah, selama istrinya tetap dapat memenuhi dan melayani kebutuhan suami. Namun ada pula suami yang justru mendukung karir istrinya, dan ikut bekerja sama dalam mengurus pekerjaan rumah tangga sehari-hari. Dalam kondisi yang terakhir ini, pada umumnya istri akan lebih dapat merasakan kepuasan dan kebahagiaan dalam hidup, keluarga dan karirnya (Jones & Jones, 1980 dalam Putrianti, 2007).

Dukungan sosial suami kepada istri yang bekerja juga dipengaruhi oleh persepsi suami terhadap istri yang bekerja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Indonesia (studi pada pasangan suami istri yang bekerja di Jakarta) yang diperoleh dari 57 pasang suami-istri menunjukkan bahwa istri dan suami mempersepsi adanya tujuan ekonomis dan non-ekonomis dari bekerja. Adapun terhadap konsekuensi, suami mempersepsi konsekuensi yang positif dari istri yang bekerja sedangkan istri mempersepsi adanya konsekuensi yang positif dan sekaligus negatif pada hubungan perkawinan, anak dan diri istri yang bersangkutan (Anonym).

Suami memberi dukungan kepada isterinya untuk bekerja karena memiliki alasan yaitu keperluan keluarga tidak hanya untuk memberi makan saja melainkan harus memenuhi kebutuhan sehari-harinya seperti membelikan anak jajan, membayar biaya sekolah serta keperluan rumah tangga lainnya (Ramadani, 2016).

2. Gambaran konflik peran ganda di ruang rawat inap RSUD Kajej Kabupaten Pekalongan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh (54,7%) perawat wanita di ruang rawat inap RSUD Kajej Kabupaten Pekalongan mengalami konflik peran ganda tinggi yaitu 24 responden. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Wulandari (2013) yang

menunjukkan bahwa sebagian besar perawat wanita yang sudah menikah di RSUD Banyumas memiliki konflik peran ganda tingkat sedang. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini hasil ukur hanya dua kategori rendah dan tinggi, tidak ada kategori sedang.

Hasil penelitian berdasarkan penilaian setiap dimensi menunjukkan konflik peran ganda yang paling tinggi yaitu pekerjaan-keluarga dengan nilai rata-rata 3,08, sedangkan yang keluarga-pekerjaan rata-rata 2,58. Hal ini menggambarkan bahwa konflik yang mendominasi pada perawat wanita di ruang rawat inap RSUD Kajej Kabupaten Pekalongan pada dimensi pekerjaan-keluarga. Artinya perawat wanita lebih memprioritaskan pada keluarga dibandingkan pekerjaan. Konflik peran ganda lebih tinggi pada kaum ibu muda, dikarenakan ibu muda cenderung memilih keluarga sebagai prioritas di atas karier, hal ini dapat disebabkan biasanya ibu muda masih memiliki anak yang masih kecil yang butuh peran seorang ibu. Meski begitu, para ibu muda tetap memiliki dilema, sekalipun menjadikan keluarga sebagai prioritas, tuntutan ekonomi dan pekerjaan membuat para perawat wanita tetap harus bekerja (Indar, 2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perawat wanita yang memiliki konflik peran ganda tinggi semuanya berusia di bawah 35 tahun sedangkan perawat wanita yang memiliki konflik peran ganda rendah sebagian besar berusia di atas 35 tahun. Berdasarkan analisa peneliti pada usia di atas usia 35 tahun perawat wanita sudah tidak memiliki anak usia balita, sedangkan pada usia di bawah 30 tahun masih memiliki anak usia balita yang butuh peran seorang ibu.

Berdasarkan nilai rata-rata setiap pertanyaan dimensi keluarga-pekerjaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada pertanyaan “Sepulang kerja saya terlalu letih untuk menjalankan aktivitas bersama dengan keluarga” dan “Saat saya kembali ke rumah, saya tidak lagi memiliki tenaga untuk mengatur rumah tangga” memiliki nilai rata-rata paling

besar 3,53 dan 3,38 dibandingkan pertanyaan lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sawiji (2017) bahwa perawat wanita yang sudah menikah sering mengeluhkan kesulitan dalam membagi waktu untuk melaksanakan tugasnya sebagai ibu, merasa lelah dengan pekerjaan rumah, tidak dapat berkonsentrasi dengan baik ketika memiliki permasalahan dengan keluarga dan tidak memiliki semangat bekerja ketika tidak mampu menjalankan perannya sebagai ibu karena terhambat pekerjaannya. Ketidakseimbangan tuntutan waktu antara pekerjaan dengan keluarga, jam kerja dan libur kerja yang tidak menentu pada perawat dapat membuat individu tersebut kurang bisa memenuhi tuntutan keluarga secara maksimal sehingga menimbulkan terjadinya konflik peran ganda (Utaminingsih, 2017).

Berdasarkan nilai rata-rata setiap pertanyaan dimensi pekerjaan-keluarga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada pertanyaan “Kekuatiran tentang apa yang akan terjadi di rumah, membuat saya sulit bekerja dengan baik” memiliki nilai rata-rata paling besar 3,42 dibandingkan pertanyaan lainnya. Kekuatiran disini dapat dikarenakan banyak perawat wanita yang masih mempunyai anak balita, sehingga khawatir apakah anaknya di rumah sudah makan atau belum, apakah baik-baik saja di rumah. Kekuatiran ini menjadi pencetus konflik peran ganda. Hal ini diperkuat dengan jumlah anak pada perawat yang mengalami konflik peran ganda tinggi memiliki jumlah anak 2 sampai dengan 4 anak.

Konflik keluarga-pekerjaan mengacu pada suatu bentuk konflik peran yang pada umumnya tuntutan waktu untuk keluarga, dan ketegangan yang diciptakan oleh keluarga mengganggu tanggung jawab karyawan terhadap pekerjaan. Konflik keluarga-pekerjaan terjadi karena peran seseorang dalam keluarga menyebabkan susah untuk berpartisipasi pada perannya di tempat kerja dan dapat mempengaruhi kinerjanya (Indar, 2014).

Perawat wanita dihadapkan oleh berbagai masalah baik dari pekerjaan maupun masalah keluarga. Wanita dalam kelompok keluarga merupakan tumpuan harapan pemenuhan rasa kasih sayang setiap anggota keluarganya, seorang wanita dalam keluarga dituntut untuk dapat membimbing dan mendidik anaknya, merawat, memelihara dan juga mengayomi anggota keluarganya (Utaminingsih, 2017).

Semua tuntutan yang harus dijalankan seorang wanita dalam keluarga harus mampu dijalankan agar perannya sebagai ibu rumah tangga dapat berjalan dengan baik. Ketika terdapat permasalahan di pekerjaan yang tidak dapat terselesaikan maka seorang tersebut cenderung menjadi lebih emosional dan melimpahkan amarahnya pada keluarga begitu pula sebaliknya yang merupakan tanda terjadinya konflik berdasarkan tegangan (*strain based conflict*) (Gaffey, 2003 dalam Tedelina, 2013). Perawat wanita yang bekerja juga akan memiliki perasaan bersalah akibat tidak dapat mengurus keluarga dengan baik dan harus meninggalkan urusan keluarga karena harus bekerja (Utaminingsih, 2017).

3. Hubungan dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda wanita di ruang rawat inap RSUD Kajej Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,001 ($<0,05$) sehingga H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda perawat wanita di ruang rawat inap RSUD Kajej Kabupaten Pekalongan. Nilai OR sebesar 26,8 maknanya bahwa perawat yang mendapatkan dukungan sosial suami rendah beresiko 26,8 kali lebih besar memiliki konflik peran ganda tinggi dibandingkan dengan perawat yang mendapatkan dukungan sosial suami tinggi.

Makna nilai OR tersebut juga dapat dilihat melalui tabel silang di atas yang menunjukkan bahwa pada perawat yang memiliki dukungan sosial suami kategori

rendah sebagian besar (88,5%) memiliki konflik peran ganda tinggi, sedangkan pada perawat yang memiliki dukungan sosial suami tinggi sebagian besar (77,8%) memiliki konflik peran ganda rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Larasati (2015) yang menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan konflik peran ganda pada wanita bekerja.

Hasil penelitian ini juga sesuai pendapat (Utaminingsih, 2017) bahwa konflik peran ganda dapat dipengaruhi oleh seberapa besar keterlibatan keluarga yang berupa dukungan sosial keluarga terutama suami dalam mendukung karir isterinya. Semakin banyak dukungan sosial suami maka semakin sedikit konflik. Konflik peran ganda yang dialami para wanita, menurut hasil penelitian Ahmad (1997, dalam Julianty, 2016) dapat berkurang apabila mereka mendapatkan dukungan sosial dari empat sumber dukungan yaitu atasan, rekan kerja, suami dan teman-teman atau kerabat. Dukungan sosial emosional yang diberikan suami kepada istri misalnya berupa mendengarkan cerita istri, mengucapkan kata-kata cinta, dapat meningkatkan rasa percaya diri istri baik di rumah maupun di tempat kerja (Julianty, 2016).

Individu yang memiliki dukungan sosial yang lebih kecil, lebih memungkinkan mengalami konsekuensi psikis negatif. Keuntungan individu yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi akan menjadi individu lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini maupun masa yang akan datang, lebih trampil dalam memenuhi kebutuhan psikologi dan memiliki sistem yang lebih tinggi, serta tingkat kecemasan yang lebih rendah, mempertinggi *interpersonal skill* (ketrampilan interpersonal), memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang diinginkan dan lebih dapat membimbing individu untuk beradaptasi dengan konflik peran (Masbow, 2009 dalam Setyaningrum, 2014).

Wanita bekerja yang memiliki dua peran sekaligus, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan wanita yang bekerja ini cenderung rentan akan ancaman kesehatan mental seperti kecemasan dan konsekuensi psikis negatif lainnya. Oleh karenanya dukungan, kritik & saran, serta bantuan-bantuan langsung maupun tidak langsung dari orang-orang terdekat di keluarganya khususnya suami menjadi faktor penting untuk menumbuhkan selalu rasa optimis dalam kehidupan wanita yang bekerja. Dukungan suami terhadap istri dapat membuat batin menjadi tenang dan perasaan senang dalam diri istri, sehingga istri lebih mudah menyesuaikan diri baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan pekerjaan (Yanita dan Zamralita, 2001 dalam Larasati, 2015).

SIMPULAN

1. Lebih dari separuh (50,9%) perawat wanita di ruang rawat inap RSUD KAJEN Kabupaten Pekalongan memiliki dukungan sosial suami kategori tinggi.
2. Lebih dari separuh (54,7%) perawat wanita di ruang rawat inap RSUD KAJEN Kabupaten Pekalongan mengalami konflik peran ganda tinggi.
3. Ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda perawat wanita di ruang rawat inap RSUD KAJEN Kabupaten Pekalongan, didapatkan nilai p value sebesar 0,001 ($<0,05$) dan nilai OR sebesar 26,8 maknanya bahwa perawat yang mendapatkan dukungan sosial suami rendah beresiko 26,8 kali lebih besar memiliki konflik peran ganda tinggi dibandingkan dengan perawat yang mendapatkan dukungan sosial suami tinggi.

SARAN

1. Bagi institusi pendidikan keperawatan
 Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menambah referensi dalam mengembangkan penelitian mengenai dukungan sosial suami dan konflik peran ganda perawat wanita. Peneliti menyarankan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih luas

mengenai dukungan sosial suami dan konflik peran ganda.

2. Bagi profesi keperawatan

Perawat diharapkan dapat semakin mampu untuk manajemen waktu, tenaga dan perhatian antara dua peran yang dijalani. Perawat diharapkan dapat menjaga hubungan baik dengan orang-orang di sekitarnya guna mendapat dukungan sosial dari orang di sekitarnya.

3. Bagi rumah sakit

Pihak manajemen rumah sakit perlu memberikan perhatian dalam menangani masalah konflik peran ganda yang dialami oleh perawat wanita melalui penyuluhan kepada para suami tentang pentingnya dukungan sosial para suami kepada istrinya sebagai perawat, pada saat acara *gathering* keluarga karyawan rumah sakit.

REFERENSI

- Anonym. *Persepsi Suami Istri terhadap Istri yang Bekerja Sebagai Karyawati Penuh Waktu (Studi pada pasangan suami istri yang bekerja di Jakarta)*. Diakses tanggal 24 Nopember 2018. <<http://lib.ui.ac.id>>.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Asmadi, (2008). *Konsep Dasar Keperawatan*, Jakarta : EGC.
- Azwar, S (2012). *Penyusunan Skala Psikologi, Edisi 2*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bustan, R. (2016). *Hubungan Konflik Peran Ganda dengan Burnout pada Perawat Wanita di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Damayanti, D. (2013). *Buku Pintar Perawat Profesional Teori & Praktik Asuhan Keperawatan*. Yogyakarta : Mantra Books.
- Diani, LPP (2013). *Pengaruh Dukungan Suami terhadap Istri yang Mengalami Kecemasan pada Kehamilan Trimester Ketiga Di Kabupaten Gianyar*. Skripsi. Bali : Universitas Udayana.

- Friedman, M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori, dan Praktek*. Edisi ke-5. Jakarta: EGC.
- Hasanah, NU. (2014). *Hubungan Dukungan Sosial Suami terhadap Kecenderungan Baby Blues Syndrome pada Ibu Pasca Melahirkan*. Skripsi. Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hera, Rasyidin, Hasmin (2016). *Pengaruh Konflik Peran Ganda, Beban Kerja dan Kelelahan Kerja (Burnout) dengan Kinerja Perawat Wanita Di RSUD I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur*. Jurnal Mirai Management, Volume 1 Nomor 1, April-September 2016.
- Julianty, E. (2016). *Hubungan antara Dukungan Sosial Suami dengan Konflik Peran Ganda pada Guru Wanita di Kabupaten Halmahera Barat*. Skripsi. Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana.
- Kemendes RI (2016). *Mempersiapkan Nakes Menghadapi MEA*. PPSDM Kemendes RI. diakses tanggal 24 Januari 2018. <<http://bppsdk.depkes.go.id>>.
- _____ (2017). *Infodatin : Situasi Tenaga Keperawatan Indonesia*. Jakarta : Pusdatin Kemendes RI.
- Larasati, Y. (2015). *Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Konflik Peran Ganda pada Wanita Bekerja*. Jurnal. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Notoatmodjo. S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. cetakan 4. Rineka Cipta. Jakarta.
- Novenia, D. (2017). *Hubungan antara Dukungan Sosial Suami dengan Work Family Balance pada Guru Wanita di SMA Negeri Kabupaten Purworejo*. Jurnal. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Nursalam (2013). *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan :Skripsi. Tesis dan Instrument Penelitian Keperawatan*. edisi pertama. Salemba Medika. Jakarta.
- Prasetio, A. P. (2014). *Faktor-faktor yang Menimbulkan Konflik Kerja Keluarga pada Pekerja Spa Wanita di Bandung (Studi pada Jasa Nature Spa di Kota Bandung)*. Skripsi. Bandung : Institut Manajemen TELKOM.
- Putrianti, FG. (2007). *Kesuksesan Peran Ganda Wanita Karir Ditinjau dari Dukungan Suami, Optimisme dan Strategi Coping*. Yogyakarta : Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Ramadani, N. (2016). *Implikasi Peran Ganda Perempuan Dalam Kehidupan Keluarga Dan Lingkungan Masyarakat*. Jurnal. Cirebon : SMA Negeri 3 Cirebon.
- Rivai, V. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Dari Teori Ke Praktek*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Riyanto. A. (2009). *Pengolahan dan Analisis Data Kesehatan : dilengkapi Data Validitas dan Realibilitas serta Aplikasi Program SPSS*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Rosiana, D. (2007). *Mengatasi Konflik Peran sebagai Karyawan dan Ibu Rumah Tangga pada Tenaga Kerja Wanita di Indonesia*. Jurnal Psikologi Volume XXIII No. 2 April – Juni 2007 : 271 – 287.
- Rosyad, A. S. (2017). *Hubungan Konflik Peran Ganda (Work Family Conflict) terhadap Stres Kerja Perawat Wanita di Ruang Rawat Inap, Intensive Care dan IGD RSUD Tugurejo Semarang*. Skripsi. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Sari, LNI. (2015). *Lima Alasan Utama yang Melandasi Pentingnya Profesionalitas Manajemen Keperawatan di Rumah Sakit untuk Meningkatkan Mutu Layanan Kesehatan*. Diakses tanggal 27 Juli 2018, <<https://www.kompasiana.com>>.
- Sawiji, R. (2017). *Pengaruh Konflik Peran Ganda dan Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Perawat Wanita di RSUD Dr. Soedirman Kebumen*.

Skripsi. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.

Setiadi (2008). *Konsep & Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta : Graha ilmu.

Setyaningrum, P. (2014). *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Stres Kerja pada Tenaga Kesehatan Non Keperawatan di RS. Ortopedi Prof. DR. R. Soeharso Surakarta*. Jurnal. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Soeroso, A. (2008). *Sosiologi 2*. Jakarta : Quadra.

Sopiah, (2008). *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta : Andi Offset.

Tedelina, LAR. (2013). *Hubungan Iklim Organisasi dengan Konflik Peran Ganda Sebagai Ibu Rumah Tangga Dan Pekerja Pada Pegawai Negeri Sipil Wanita Di Akademi Militer Magelang*. Skripsi. Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana.

Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan Wanita Karir*. Malang : UB Press.

UU RI Nomor 38 Tahun 2014 tentang Keperawatan.

Widyastuti, RH. (2015). *Peran perawat dalam pelayanan kesehatan primer menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Semarang : Seminar Nasional Keperawatan Komunitas.

Wulandari, D. (2013). *Hubungan antara Konflik Peran Ganda dengan Stres Kerja pada Perawat Wanita yang Sudah Menikah di RSUD Banyumas*. Skripsi. Purwokerto : Universitas Muhammadiyah Purwokerto